

PENGUATAN SPIRITUALITAS ISLAM MELALUI BUDAYA PROFETIK

Moh. Roqib

STAIN Purwokerto

Jl. A. Yani 40-A, (+62-281) 635624, Purwokerto 53126

E-mail: roqibpwt@yahoo.com

HP. +62-8122776318

Abstract: This article describes prophetic culture which is implemented to Javanese society. There are three important pillars, namely transcendence, liberation, and emancipation. These pillars are understood clearly and elaborated in detail. Those indicators are used as the guidance on implementing a more dignified human life.

Abstrak: Tulisan ini mendeskripsikan budaya kenabian (profetik) dan implementasinya dalam kehidupan masyarakat Jawa. Ada tiga pilar penting dalam budaya kenabian, yakni transendensi, liberasi, dan emansipasi. Tiga pilar ini dipahami secara konseptual dan dirinci secara detail menjadi indikator-indikator yang lebih rinci. Indikator tersebut digunakan sebagai panduan implementasi dalam kehidupan manusia yang lebih bermartabat.

Kata Kunci: profetik, transendensi, liberasi, emansipasi, Sufisme.

A. PENDAHULUAN

Budaya yang berkembang saat ini lebih berwarna Barat yang kapitalis dan materialis. Berbagai sisi kehidupan manusia cenderung diukur dan dinilai dengan materi (uang). Realitas menunjukkan kehidupan yang serba materialistik seperti ini menjauhkan manusia dari jati dirinya. Manusia menjadi terputus dengan manusia lain dan bahkan dengan Tuhannya karena belenggu uang dan harta. Kehidupan yang gersang penuh dengan keserakahan, kebencian, dan peperangan.

Islam memberikan solusi dengan menghadirkan Nabi Muhammad yang membawa risalah kenabian yang secara faktual telah mampu mengubah sejarah gemilang dengan perkembangan peradaban yang benar-benar mencengangkan. Sosok Nabi dengan berbagai gerak perilaku dan keteladannya dijadikan sebagai “*sunnah hasanah*” atau contoh ideal bagi setiap manusia yang mengharapkan hidup dalam kejayaan hakiki.

B. MEMAHAMI BUDAYA

Bagi Kroeber dan Kluchohn, budaya berarti sistem peran (*rules*) yang dinamis, baik yang eksplisit maupun implisit yang dibangun oleh sebuah kelompok untuk menjaga kelangsungan hidup mereka dengan melibatkan sikap, nilai-nilai, kepercayaan, tradisi, norma, dan tingkah laku kelompok yang dikomunikasikan dari satu generasi ke generasi berikutnya (Gie, 1977: 127). Demikian pula dengan budaya Jawa yang telah berurat berakar dan tetap dilestarikan sampai saat ini. Budaya merupakan unsur pengorganisasian antara individu dan membentuknya menjadi satu kelompok dalam rangka mempertahankan eksistensi manusia di dalam lingkungan hidupnya yang memiliki ciri yaitu penyesuaian manusia kepada lingkungan hidupnya dalam rangka untuk mempertahankan hidupnya sesuai dengan kondisi yang menurut pengalaman atau tradisinya merupakan yang terbaik (Susanto, 1979: 147-148).

Setiap interaksi individu membawa kontak dan kontrak sosial secara langsung maupun tidak langsung. Kedua belah pihak akan saling beradaptasi dan mengembangkan dirinya sesuai dengan persepsi dan kemampuannya. Proses interaksi sosial seperti ini terus berlangsung secara kontinu di berbagai kesempatan dan kondisi. Dinamika sosial untuk selalu berproses menjadi tak bisa dipungkiri oleh siapapun termasuk bagi komunitas sosial yang dianggap paling konservatif dan statis. Setiap komunitas sosial memiliki daya kreatifnya sendiri yang khas untuk mengantisipasi problem yang dihadapi dan bagaimana mereka agar tetap eksis dalam kehidupan. Berdasarkan pengalaman yang tertempa bertahun-tahun mereka dapat mengambil saripati perilaku bijak yang diyakini bersama untuk mengurai kelemahan, keterbatasan, dan kendala hidupnya. Di sinilah muncul *local wisdom*, kebijakan lokal yang khas dan efektif bagi komunitas tersebut yang bisa jadi tidak berguna sama sekali dalam komunitas lain.

Menurut Bandura sebagaimana Matsumoto (2000: 55) mengatakan bahwa ada pengaruh timbal balik perilaku (*behavior*) seseorang (*personal*) dengan kognitif (*cognitive*), dan lingkungannya (*environmental*). Hubungan antara faktor-faktor ini bersifat timbal balik dan bukan searah, seperti faktor-faktor pribadi meliputi intelegensi, keterampilan, dan pengendalian diri. Berarti ada dialog aktif yang selalu terjadi. Budaya yang meliputi nilai, sikap, tingkah laku, norma, dan lainnya mempengaruhi *self-concepts* atau konsep diri yang nantinya akan berpengaruh kepada kognisi, emosi, dan motivasi seseorang. Setiap individu memiliki peran untuk membentuk budayanya masing-masing secara kolektif, bahkan secara tidak disadari.

C. BUDAYA PROFETIK

Ada tiga pilar penting dalam budaya profetik, yakni transendensi, liberasi, dan emansipasi.

1. Pilar Transendensi

Transendensi berasal dari *transcendere* (Latin) berarti naik, *to transcend* (Inggris) berarti menembus, melewati, melampaui, artinya perjalanan di atas atau di luar (Kuntowijoyo, 2000: 365). *Transcend* berarti melebihi, lebih penting dari, *transcendent* berarti sangat, teramat, sedang kata *transcendental*, berarti sangat, teramat, atau sukar dipahamkan, atau di luar pengertian dan pengalaman biasa (Echols dan Shadily, 1996: 600). Transendensi bisa diartikan *ḥabl min Allāh*, ikatan spiritual yang mengikat antara manusia dengan Tuhan. Karena sifat dasar penemuannya secara intuitif, maka hubungan dan pengalaman spiritual tersebut bersifat individual dan sulit dikomunikasikan dalam bahasa verbal kepada orang lain. Terkait dengan budaya dan pendidikan pilar transendensi ini menjadi acuan bagi setiap langkah gerak dan tindakan Muslim. Sebab, semangat ilmiah para ilmuwan dan sarjana Muslim pada kenyataannya mengalir dari kesadaran mereka akan *tawḥīd*. Menurut Bakar (1995: 12), tidak diragukan bahwa secara religius dan historis asal-usul dan perkembangan ilmiah dalam Islam berbeda dengan asal-usul dan perkembangan yang sama di Barat.

Berdasarkan pada filsafat profetik, indikator transendensi dapat berupa, 1) mengakui adanya kekuatan supra natural (Allah), 2) melakukan upaya mendekatkan diri pada-Nya, secara *istiqāmah* dengan memuji keagungan Allah, 3) berusaha untuk memperoleh kebaikan Tuhan, 4) memahami suatu peristiwa dengan pendekatan mistik (kegaiban), mengembalikan sesuatu kepada kemahakuasaan-Nya, 5) mengaitkan perilaku, tindakan, dan kejadian dengan ajaran kitab suci, 6) melakukan sesuatu disertai harapan untuk kebahagiaan hari akhir, 7) menerima masalah atau problem hidup dengan rasa tulus (*nrimo ing pandum*) dan dengan harapan agar mendapat balasan di akhirat untuk itu kerja keras selalu dilakukan untuk meraih anugerah-Nya.

Transendensi dalam teologi Islam berarti percaya kepada Allah, kitab Allah, dan yang *ghā'ib* (Q.S.2:3-5). Transendensi merupakan sumbangan Islam yang penting kepada dunia modern, sebab dengan agamalah manusia bisa memanusiateknologi. Dunia modern cenderung melakukan desakralisasi dan sekularisasi sebagai akibat dari materialisme. Dari segi ini, pendidikan Islam masuk kategori memberontak. Sebuah nyanyian yang menyerukan orang untuk beribadah adalah perlawanan terhadap dunia yang materialistik. Sesungguhnya

memberikan makna pada kehidupan bukan merupakan hal yang mudah (Kuntowijoyo, 2000: 155).

Era modern, ditandai dengan perkembangan sains dan teknologi. Sains memberikan banyak kemudahan dan memanjakan manusia. Akan tetapi, sains yang terus berkembang di era modern, adalah jenis sains yang terputus dari sumber kesuciannya sendiri. Karena itu, keberadaan sains, juga bisa berperan untuk mengabdikan pada kerakusan manusia. Sains bisa diperalat untuk maksud jahat, dan pada gilirannya, ia juga bisa memeralat manusia.

Seorang beragama dengan pilar transendensi yang kuat selalu merindu pada Allah dan ingin selalu berdekatan dan bercumbu rayu dengan-Nya. Dengan menggunakan filsafat profetik yang bersumber pada gerak dan tindakan, maka seorang Muslim akan bergerak dan melakukan sesuatu dengan motivasi yang luar biasa kuat karena dimotivasi oleh Tuhan Yang Maha Perkasa, Tuhan Yang Mengetahui, dan Tuhan Yang Maha Bijaksana. Ada ikhtiar yang terus-menerus menuju idealitas nilai-nilai ilahiyah yang menginternal dalam diri manusia.

Upaya mencapai derajat tertinggi dalam kehidupan Muslim selalu digerakkan akan nilai *tawhīd* dan keimanan yang selalu diperbaharui lewat penyadaran di antaranya dengan membaca *kalimah tawhīd* dan *al-Asmā' al-Ḥusnā*. Lewat pemahaman dan penelaahan terhadap makhluk Allah dan memanfaatkannya untuk mendekatkan diri kepada Allah. Artikulasi dari pemahaman ini adalah ada upaya yang serius agar menjadi yang terbaik dan yang paling bermanfaat bagi sesama. Upaya ini berkonsekuensi orang tersebut enggan melakukan perilaku negatif, dosa, kekerasan, dan perusakan alam. Ia akan selalu menjaga kelestarian alam semesta sebagai tugas kekhalifahan dari Allah.

Dalam beragama, seseorang akan mengalami tahap peneguhan keyakinan, kemudian ada proses berpikir rasional untuk menemukan jawaban terhadap berbagai persoalan yang muncul. Dari keyakinan dan pemikiran tersebut akan ada penemuan atau pengalaman keberagamaan (*religious experience*). Dengan keyakinan yang kuat akan ada terwujud komitmen terhadap perintah agama. Untuk menjalankan perintah tersebut seseorang akan berusaha untuk mendalami keilmuan terkait dengan keyakinan, agar keyakinan tersebut bisa dijalankan dan diaplikasikan. Saat keyakinan dan kesadaran tersebut didasarkan pada keilmuan yang memadai maka pada gilirannya akan ada upaya untuk berkomunikasi, berdekatan, dan bermesraan dengan yang absolut. Pada saat terakhir inilah seseorang akan merasakan pengalaman tentang realitas tertinggi dari dirinya sendiri. Tingkat tertinggi transendensi sebagai hasil proses pencarian dan pengalaman.

Keikhlasan sebagai indikator beribadah kepada Tuhan yang baik jika dijalankan dengan baik dan diartikulasikan dalam kehidupan akan dapat mengantarkan kesuksesan yang juga nyata dan terukur. Perilaku individu sebagai manifestasi dari rasa ikhlas akan mengantarkannya kepada kemudahan dan kejayaan (Sentanu, 2007: 1-25).

2. Pilar Liberasi

Liberasi *liberare* (Latin) berarti memerdekakan atau membebaskan. *Liberation* dari kata *liberal* yang berarti bebas, tidak picik. *Liberation* berarti membebaskan atau tindakan memerdekakan (Echols dan Shadily, 1996: 356). Artinya, pembebasan terhadap semua yang berkonotasi dengan signifikansi sosial seperti mencegah teman mengonsumsi *ecstasy*, melarang carok, memberantas judi, menghilangkan lintah darat, sampai membela nasib buruh dan mengusir penjajah (Kuntowijoyo, 2000: 356).

Dari definisi dan pemahaman terhadap filsafat profetik dapat dirumuskan indikator liberasi, yaitu 1) memihak kepada kepentingan rakyat, *wong cilik*, dan kelompok *mustaq'afin* seperti petani gurem, buruh pabrik, dan miskin kota, 2) menegakkan keadilan dan kebenaran seperti pemberantasan KKN serta penegakan hukum dan HAM, 3) memberantas kebodohan dan keterbelakangan sosial-ekonomi (kemiskinan), seperti pemberantasan buta aksara, pemberantasan pengangguran, penghargaan terhadap profesi atau kerja, dan 4) menghilangkan penindasan dan kekerasan, seperti KDRT, *trafficking*, dan pelacuran.

Para pemikir, pendidik, budayawan, dan aktivis Muslim yang religius tidak perlu takut dicap kekiri-kirian, Islam radikal, Islam ideologis, atau Islam sosialis. Liberasi berarti pembebasan ekonomis, politis, sosio-kultural, dan pendidikan dari belenggu kapitalis, otoriterianis, patriarkhis, dan literalis-tekstualis yang menunjukkan *teacher oriented*. Pilar liberasi untuk pembebasan manusia karena dalam peradaban modern pasar atau negara menyebabkan manusia mengabdikan atau menjadi budak. Sebuah karya sastra yang menceritakan orang yang berjuang untuk membebaskan kaum buruh, ia jenis pendidikan liberasi bagi pembacanya. Demikian juga hasil sastra yang menceritakan perjuangan kemanusiaan melawan negara yang menindas (Kuntowijoyo, 2000: 152). Dalam dunia pendidikan, pilar liberasi ini bisa dimaknai dengan penolakan terhadap komersialisasi pendidikan, kanibalisasi intelektual, dan kapitalisasi pendidikan yang memposisikan lembaga seperti pabrik yang mencetak para robot dan tenaga seperti mesin produksi (Dawam, 2003). Pendidikan sebagai bagian dari unsur budaya masyarakat harus mampu mencegah tawuran pelajar, kemandirian, dan ketergantungan sosial politik di negeri ini (Drost, 2003).

Miskin dan kaya merupakan *sunnah Allāh* dan menjadi realitas kehidupan umat manusia. Meski keduanya “saling berhadapan” tetapi keduanya saling membutuhkan dan idealnya berjalan seiring. Di saat kekayaan berpihak pada seseorang maka rasa bersyukur dikedepankan dengan jalan membantu yang papa, dan apabila kesulitan dan kemiskinan mendera seseorang maka ia harus berikhtiar dan bekerjasama secara positif dengan yang kaya tanpa perasaan bergantung dan minder. Sikap demikian merupakan sikap positif bagi yang miskin (al-Qubbānī, 1999). Manusia, oleh Marcel, disebut sebagai *homo viator* yakni manusia yang selalu ingin dan tidak pernah puas dengan maksud dan harapannya, akan tetapi selalu dalam perjalanan menuju suatu hal (Trueblood, 1994:168). Ia menuju ke kebaikan, kesuksesan, dan kedamaian. Keinginan yang membebaskan.

3. Pilar Humanisasi

Humanisasi berasal dari *humanitas* (Yunani) berarti makhluk manusia menjadi manusia. Atau dari bahasa Inggris *human* berarti manusia, bersifat manusia, *humane* berarti peramah, orang penyayang, *humanism* berarti peri kemanusiaan (Echols dan Shadily, 1996: 306). Humanisasi (*insāniyyah*) artinya memanusiaikan manusia, menghilangkan kebendaan, ketergantungan, keke- rasan, dan kebencian dari manusia (Kuntowijoyo, 2000: 364-365). Proses pe- ngembalian jati diri dan martabat kemanusiaan sebagai makhluk mulia dan berperadaban.

Indikator humanisasi yaitu: 1) menjaga persaudaraan sesama meski ber- beda agama, keyakinan, status sosial-ekonomi, dan tradisi, 2) memandang seseorang secara total meliputi aspek fisik dan psikisnya, sehingga muncul penghormatan kepada setiap individu atau kelompok lain, 3) menghilangkan berbagai bentuk kekerasan, dan 4) membuang jauh sifat kebencian terhadap sesama.

Tugas kemanusiaan pendidikan adalah humanisasi. Humanisasi diperlukan untuk memanusiaikan kembali manusia. Peradaban modern telah cenderung merendahkan derajat manusia di antaranya melalui teknologi, pasar, dan negara. Sebuah musik yang melukiskan kedamaian akan mengangkat kembali manusia yang tidak lagi berdamai dengan lingkungan karena teknologi (Kuntowijoyo: 2000: 146). Musik akan mengembalikan kemanusiaannya yang telah dirampas oleh teknologi. Melalui simbol-simbol seni sastra diharapkan manusia dapat di- angkat kembali ke fitrahnya sebagai makhluk sebaik-baiknya dan bermartabat kemanusiaan. Pada awalnya, kejatuhan manusia karena egosentrisme (indi- vidual, kolektif), agresivitas (individual, kolektif), dan syahwat. Ketiganya

dapat dikembalikan pada *animal behavior* yang sudah dikenal oleh ahli pendidikan. Adapun saat ini, ketiga sebab tersebut ditambah lagi dengan teknologi dan massifikasi.

Simbol-simbol budaya Islam sekarang ini belum lengkap, kebanyakan bercorak transendensi yaitu berisi seruan untuk beriman (sastra Sufi, kaligrafi, nyanyi), sedikit humanisasi (*birr al-wālidayn* pada nyanyian Hadad Alwi dan Sulis), dan lebih sedikit lagi yang liberasi (kecuali kaset-kaset Emha Ainun Nadjib). Dalam potret Kuntowijoyo, budaya Islam saat ini yang dikembangkan oleh Nadjib adalah (Humanisasi, liberasi, transendensi), Jabbar (Humanisasi, liberasi, transendensi), Abdul Hadi W.M. (Humanisasi, transendensi), D. Zawawi Imron (humanisasi, liberasi), Bimbo (humanisasi, transendensi), Gito Rollies (humanisasi, transendensi), Hadad Alwi (humanisasi, transendensi), Amri Yahya dan pelukis Islam lain (humanisasi, transendensi). Bagi Kuntowijoyo, umat membutuhkan simbol Islam yang *kāffah*, paripurna.

D. MEMBANGUN SPIRITUALITAS DENGAN BUDAYA PROFETIK

Di antara implementasi budaya profetik tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Mengembangkan Mitologi Positif

Pengembangan karakter dan atau kebudayaan suatu bangsa tidak pernah dapat melepaskan diri dari nilai-nilai tradisi (baca: mitologi) yang telah mendasari dan membesarkannya. Sejarah bangsa-bangsa besar di dunia pun memiliki kecenderungan yang sama, yaitu memiliki akar tradisi mitologi yang amat panjang seperti bangsa Eropa yang memiliki dan dipersatukan oleh mitologi Yunani, bangsa Cina, India dan lainnya. Mitologi dapat diartikan sebagai cerita tentang Yang Agung. Mitologi sebagai sumber atau akar kebudayaan amat diperlukan dalam pengembangan sastra atau kebudayaan secara umum karena tanpa itu sastra akan berkembang secara kurang wajar (Damono dalam *Republika*, 29 Oktober 1994).

Madjid (1995: 120) berpendapat bahwa manusia, baik sebagai perorangan maupun sebagai kolektif, tidak dapat hidup tanpa mitos. Pengertian “mitos” seperti dikembangkan oleh para ilmuwan sosial, khususnya para antropolog, adalah sebagai suatu yang diperlukan manusia untuk mencari kejelasan tentang alam lingkungannya, juga sejarah masa lampaunya. Dalam pengertian ini, “mitos” menjadi semacam “pelukisan” atas kenyataan-kenyataan (yang tak terjangkau, baik relatif maupun mutlak) dalam format yang disederhanakan sehingga terpahami dan tertangkap oleh orang banyak. Sebab hanya melalui

suatu keterangan yang terpahami ini maka seseorang atau masyarakat dapat mempunyai gambaran tentang letak dirinya dalam suasana kosmis, kemudian berdasarkan gambar itu ia pun menjalani hidup dan melakukan kegiatan-kegiatan.

Dalam dunia simbol, Islam tidaklah jauh berbeda dengan agama lain di manapun, jika memang dimungkinkan pemahaman simbol-simbol itu menuju makna yang sama. Akan tetapi, Islam memiliki kelebihan di atas yang lain karena secara inheren mengandung kelengkapan untuk memungkinkan pemahaman simbol-simbol itu secara lebih jauh lebih bebas dari mitologi. Penjelasan tentang kosmos dan sejarah, mitos memiliki fungsi memasok kesadaran makna dan tujuan hidup yang amat penting. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa manusia tidak dapat tahan hidup tanpa sistem mitologi dan bentuk-bentuk tertentu (Madjid, 1995: 214-219).

Terkait dengan mitos dan perilaku *Kejawen*, santri di Jawa menciptakan simbol-simbol, sekalipun tidak semua simbol mempunyai kadar kekayaan makna yang sama. Pembentukan simbol berjalan terus, di masa lampau tradisi besar Islam yang rasional dan historis ternyata tidak mampu membendung pembentukan mitologi Islam, termasuk di Jawa. Cerita para wali misalnya, adalah lebih merupakan mitos daripada sejarah. Jin dalam konsep Islam telah begitu diperkaya ketika menjadi jin dalam konteks masyarakat Jawa (Kuntowijoyo, 1999: 52).

Dalam konteks pendidikan, mitologi perlu direinterpretasi agar sesuai dengan liberasi yaitu membebaskan manusia dari kepercayaan yang tidak fungsional. Dalam konteks pragmatis, jika mitologi dapat diposisikan rasional maka pendidikan dapat memanfaatkannya untuk meningkatkan martabat kemanusiaan.

2. Membangun Tradisi dan Miliu yang Positif dan Sehat

Komitmen pada tradisi yang positif (*sunnah ḥasanah*) diperlukan sebagai dasar bagi pengembangan nilai transendensi, humanisasi, dan liberasi sekaligus. Komitmen pada tradisi dalam Islam disebut juga dengan *istiqāmah*, kontinu. Sebagaimana disebutkan sebelumnya bahwa filsafat profetik adalah tindakan seseorang yang muncul berdasar pada kesatuan atau *unity* dan merupakan manifestasi ekspresif dari agamanya.

Komitmen merupakan realisasi dan artikulasi dari keyakinan berada di dalam hati. Komitmen terhadap tradisi merupakan fungsi profetik selama fungsi itu tidak keluar dari syariat dan upaya pengabdian kepada-Nya. Keduanya mengintegral, tidak dapat dipisahkan. Komitmen seseorang pada keimanan, ia

menemukan gerak bebas menuju Tuhan sebuah gerak cinta yang menggem-birakan.

Komitmen positif yang berlangsung lama akan membentuk tradisi profetik dan dapat dijadikan dasar untuk mengembangkan pilar pendidikan profetik; berdimensi transendensi kuat, humanisasi yang jelas, dan liberasi yang nyata. Tradisi yang dibangun di atas pilar-pilat profetik akan menghasilkan tradisi dan lingkungan yang sehat.

3. Pemberdayaan dan Peningkatan SDM

Pemberdayaan dan peningkatan kesadaran khususnya pemberdayaan perempuan tidak harus melawan tradisi secara frontal dan garang, karena sudah terbukti bahwa dengan pengalaman dan keterampilan yang baik mampu menjadikan daya tawar perempuan meningkat sejajar dengan laki-laki. Dalam perspektif edukatif, setiap kualitas yang dimiliki oleh seseorang melalui proses pendidikan, akan berbanding lurus dengan derajat dan kehormatannya di masyarakat. Di sinilah sisi strategis pendidikan bagi perempuan (Roqib, 2002: 10-25) atau bagi siapapun yang lemah, miskin, dan terbelakang.

Setiap individu membangun dan membuat impian tentang menyebar, membela, dan memberdayakan hidup agar mereka mempunyai hidup dan mempunyai kemampuan untuk memberdayakan potensinya. Ada juga reorientasi dengan cara mendahulukan kaum miskin melalui pemberdayaan rakyat dengan perspektif keadilan gender dan pemeliharaan lingkungan hidup. Sebagai bagian dari pendidikan yang berlangsung seumur hidup, pemberdayaan juga terus dilakukan sampai ajal tiba.

4. Pemberantasan Kemiskinan dan Kebodohan

Kemiskinan yang berdaulat di atas kebodohan umat amat memprihatinkan. Untuk mengatasinya harus dimulai dari kesadaran bahwa kebodohan harus dihilangkan. Kemiskinan dan kebodohan harus dilawan karena sangat menyengsarakan masyarakat. Siapa pun harus melawannya, tanpa kecuali. Kemiskinan dan kebodohan akan menjadi beban semua pihak yang sadar akan nilai kemanusiaan.

Kebodohan dan kemiskinan menyebabkan tindakan amoral dan tiran merajalela seperti korupsi, kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), penyalahgunaan wewenang, dan pengkhianatan terhadap amanah. Dengan pendidikan dan ilmu yang dikuasai oleh individu, hal-hal negatif tersebut dapat diminimalkan dalam kehidupan pribadi dan sosial. Dengan keilmuan yang memadai, kesejahteraan hidup bisa dibangun dan dikembangkan. Kebodohan dan ke-

miskinan menjadi musuh bersama. Budaya profetik memberikan peluang untuk selalu dan senang belajar.

5. Peneguhan Keagamaan Inklusif

Selain karena interaksi sosial secara langsung sebagaimana telah disebutkan, sikap keberagaman inklusif bagi masyarakat muslim juga terbentuk karena model dan bentuk transmisi keilmuan yang dipilih di pesantren. Sebagaimana telah dikemukakan, bahwa pesantren memiliki tradisi belajar dari teks ke teks, berarti ia terbiasa belajar terhadap berbagai pemikiran ulama yang beragam. Pro dan kontra atau *ikhtilāf* dalam hukum *fiqh* telah biasa didengar oleh santri seakan meneguhkan pandangan para santri bahwa Tuhan memperbolehkan beda pendapat. Sikap ini dikondisikan juga karena pergolakan politik di kerajaan Demak dan pusat kekuasaan pindah ke Pajang, dan kemudian Mataram. Kyai yang memimpin pesantren kemudian mengatur strategi dakwahnya dengan meminggir ke pinggiran kota atau masuk ke desa dan pinggiran hutan. Sikap inklusif para ulama pesantren terlihat jelas dari perilaku dan kebijakannya.

Kajian Islam melalui Kitab Kuning sebelumnya dilakukan seleksi. Kitab yang memenuhi persyaratan disebut dengan *al-kutub al-mu'tabarah* yang dapat dijadikan sebagai kurikulum wajib di pesantren (Mughtar, 1996: 121-161). Dengan menggunakan Kitab Kuning sebagai referensi, secara tidak langsung pesantren telah menerima pemikiran ulama dari berbagai daerah yang jelas diyakini terpengaruh juga oleh budaya lokal di tempat ulama atau penulis tersebut hidup, belajar, dan memperoleh pengalaman spiritual.

Secara politik, Islam inklusif didukung oleh kesultanan Islam di Jawa, sebagaimana kata Diponegoro (Carey, 2004: xxii-xxiii) yang berulang-ulang mengemukakan bahwa tujuan mendirikan sebuah negara agama (Islam) di Jawa adalah *mangun luhuripun agami Islam ing Tanah Jawa*, membangun citra luhur agama Islam di Jawa. Beragama baginya sama artinya dengan membentuk keluhuran budi pekerti manusia, di samping menjadikan orang sebagai Muslim yang baik dengan melaksanakan tugas-tugas yang lebih khusus, misalnya mematuhi kelima rukun Islam. Kearifan tradisional tersebut biasanya bersumber dari wawasan batin para cendekiawan terdahulu (Endraswara, 2003: 24), yang telah bersinggungan dengan nilai-nilai Islam dalam literatur klasik dan Jawa.

Jargon yang sangat populer di pesantren dalam konteks budaya ini di antaranya "*al-muḥāfazah ala al-qadīm aṣ-ṣāliḥ wa al-aḥdz bi al-jadīd al-aṣlah*" [mempertahankan (tradisi) masa lalu yang baik dan mengambil (tradisi) atau budaya baru yang lebih baik]. Sesanti ini merupakan model interaksi pesantren dalam mengembangkan harmoni yang sehat dengan budaya lokal sekaligus

melakukan inovasi-inovasi di dalamnya. Penghormatan terhadap tradisi dan pemikiran masa lalu yang berlebihan membuat pesantren merasa gamang untuk memelopori perubahan dan pengembangan budaya atau membuat tradisi baru yang lebih konstruktif. Bisa jadi hal ini disebabkan pemahaman yang kurang benar terhadap sesanti *mikul duwur, mendhem jero* (mengangkat tinggi, mengubur dalam-dalam).

6. Musik

Menurut Garaudy, filsafat profetik melibatkan puisi di samping wahyu. Seiring dengan puisi adalah karya seni seperti musik. Musik bisa memengaruhi hidup seseorang. Dengan mendengarkan musik, seseorang dapat menghadirkan suasana yang memengaruhi batinnya. Apakah itu suasana bahagia ataupun sedih, bergantung pada pendengar itu sendiri. Musik mampu memberikan semangat pada jiwa yang lelah. Apalagi yang lagi dilanda cinta, seakan musik menjadi bahan bakar yang mampu menyemangati untuk terus dekat dengan seseorang yang dicintainya (*Kompas*, 30 Juni 2006).

Musik juga berfungsi sebagai seni dan pemenuhan kebutuhan dalam kehidupan. Musik juga memiliki kekuatan untuk memengaruhi denyut jantung dan tekanan darah sesuai dengan frekuensi, tempo, dan volumenya. Efek Mozart merupakan istilah untuk sebuah efek yang bisa dihasilkan sebuah musik yang memiliki kemampuan untuk meningkatkan intelegensi seseorang.

Musik juga berfungsi untuk *refreshing* terutama saat pikiran lagi *bete* dan buntu, bingung, tidak tahu apa yang harus dilakukan. Dengan mendengarkan musik, segala pikiran bisa kembali segar. Perkembangan kepribadian seseorang juga memengaruhi dan dipengaruhi oleh jenis musik yang didengar. Musik jelas bisa dijadikan sebuah bahasa yang universal, menembus batas. Musik juga mampu menyampaikan berbagai pesan ke seluruh bangsa tanpa harus memahaminya bahasanya. Musik membuat hidup manusia menjadi lebih hidup dan bermakna karena dalam musik tersimpan nilai transenden Tuhan, menghadirkan nilai kehalusan, dan membebaskan dari keangkaramurkaan jika diresapi dan dihayati dengan menggunakan otak kanan dan hati nurani.

E. SIMPULAN

Setelah mengkaji mengenai filsafat dan budaya profetik, tradisi, dan kontekstualisasi penguatan spiritualitas melalui budaya profetik ini, dapat disimpulkan beberapa hal. Berhubungan dengan filsafat profetik, hal tersebut merupakan upaya pemikiran reflektif-spekulatif sampai pada pembuktian empirik untuk menemukan kebenaran normatif dan faktual-aplikatif yang

memiliki kekuatan sebagai penggerak umat. Filsafat profetik ini merupakan filsafat gerak dan tindakan dalam arti pemikiran yang dilanjutkan pada tindakan sehingga menjadi bermakna. Lebih lanjut, filsafat dan budaya profetik ini jika dikontekstualisasikan dalam kehidupan, maka pribadi yang memiliki karakteristik unggul secara teologis sekaligus sosial dengan semangat yang tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- al-Qubbāni, 1999. *Miskin dan Kaya dalam Pandangan al-Qur'an (al-Faqrū wa al-Ginā fī al-Qur'an al-Karīm)*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani dkk. Jakarta: Gema Insani Press.
- Ambary, Hasan Muarif. 1998. *Menemukan Peradaban: Jejak Arkeologi dan Historis Islam Indonesia*. Jakarta: Logos.
- Bakar, Osman. 1995. *Tauhid & Sains: Esai-esai tentang Sejarah dan Filsafat Sains Islam*, terj. Yuliani Liputo. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Carey, Peter. 2004. *Asal-usul Perang Jawa: Pemberontakan Spoy & Lukisan Raden Saleh*. Yogyakarta: LKiS.
- Damono, Sapardi Djoko. "Penyair Berkewajiban Ciptakan Bahasa", *Republika*, 29 Oktober 1994.
- Dawam, Ainur Rafiq. 2003. *Emoh Sekolah: Menolak "Komersialisasi Pendidikan" dan "Kanibalisasi Intelektual", Menuju Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Ispeal.
- Drost, J.I.G.M. 2000. *Sekolah: Mengajar atau Mendidik?* Yogyakarta: Kanisius.
- Echols, John M. dan Shadily, Hassan. 1996. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Budi Pekerti dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widya.
- Gie, The Liang. 1977. *Suatu Konsepsi ke Arah Penertiban Bidang Filsafat*. Yogyakarta: Fakultas Filsafat UGM.
- Illich, Ivan. 2000. *Bebaskan Masyarakat dari Belenggu Sekolah*, terj. A. Sony Keraf. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Kuntowijoyo. 1999. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- _____. 2000. *Muslim Tanpa Masjid*. Bandung: Jakarta.
- Madjid, Nurcholish. 1995. *Islam Agama Peradaban*. Jakarta: Paramadina.
- Matsumoto, David. 2000. *Culture and Psychology: People Around the World*. Belmont: Wadsworth Thomson Learning.

- Muchtar, Affandi. 1996. "Mulāḥaḥāzah 'Āmmah al-Kutub al-Safrā' fi al-Ma'āhid al-Dīniyah" dalam *Studia Islamika*. Volume 3, Number 2.
- Roqib, Moh. 2002. *Pendidikan Perempuan*. Yogyakarta: Gama Media & STAIN Press.
- _____. 2007. *Harmoni dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar & STAIN Press.
- _____. 2010. *Prophetic Education: Filsafat dan Budaya Profetik dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Buku Litera & STAIN Press.
- Santrock, John W. 2002. *Life -Span Development: Perkembangan Masa Hidup*, Jilid I. Jakarta: Erlangga.
- Sentanu, Erbe. 2007. *Quantum Ikhlas: Teknologi Aktivasi Kekuatan Hati. The Power of Positive Feeling*. Jakarta: Gramedia.
- _____. 2009. *The Science & Miracle of Zona Ikhlas: Aplikasi Teknologi Kekuatan Hati*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Susanto, Astri S. 1979. *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*. Bandung: Bina Cipta.
- Trueblood, David. 1994. *Philosophy of Religion, Filsafat Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.